

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil pertanian di Indonesia sangat melimpah. Buah-buahan termasuk salah satu hasil pertanian yang berpotensi besar di Indonesia. Hal ini terbukti bahwa terdapat berbagai aneka ragam buah tropis, seperti pepaya, sawo, alpukat, pisang, jeruk, rambutan, jambu, kedondong, dan lain-lain. Buah pisang termasuk buah yang sangat diminati oleh penduduk Indonesia khususnya di provinsi Sumatera Barat. Buah pisang mengalami peningkatan produksi dari tahun 2019-2022 secara berturut-turut yaitu 116.379,10 ton, 141.988,30 ton, 152.732 ton, dan 260.844 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2022). Pisang *Cavendish* memiliki potensi yang besar dan banyak dibudidayakan serta dikonsumsi oleh masyarakat, baik yang diolah maupun mentah (Ifmalinda & Windasari, 2018).

Pisang (*Musa paradisiaca* L.) termasuk buah hortikultura terbaik di Indonesia karena produksinya tidak bergantung kepada musim sehingga mudah ditemui setiap saat. Buah ini termasuk buah klimaterik yang mengalami proses respirasi dengan cepat selama pematangan. Buah klimaterik merupakan buah yang tetap mengalami proses pematangan setelah dipetik (Wekti & Khanifa, 2019). Pisang yang baik adalah pisang yang matang saat masih berada di pohon (Arifah & Febriana, 2022), akan tetapi banyak para petani melakukan pemetikan pada saat buah pisang belum matang. Hal ini dilakukan agar buah tidak mengalami pembusukan saat ingin dipasarkan. Buah yang sudah dipanen akan matang tanpa pemeraman dengan kematangan yang tidak seragam dan warna yang dihasilkan tidak menarik (Firmansyah *et al.*, 2022), maka dari itu dilakukan pemeraman. Pemeraman ini bertujuan untuk mempercepat dan menyeragamkan kematangan pada buah.

Terdapat berbagai cara dalam mematangkan buah pisang seperti menggunakan dedaunan, kalsium karbida, ethrel, dan gas etilen (Prabawati *et al.*, 2008). Pematangan buah menggunakan daun lebih aman dan tidak menggunakan bahan kimia. Menurut Suanda (2010), daun gamal (*Gliricidia sepium*) memiliki kandungan etilen. Etilen berfungsi dalam proses pematangan buah. Daun ini bebas dari bahan kimia dan dapat mempercepat kematangan buah. Penggunaan daun gamal dapat menghemat biaya karena tumbuh dimana saja dan mudah untuk ditemukan. Daun tersebut biasanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak, tetapi masyarakat belum mengetahuinya sebagai pematang buah. Daun pisang juga sudah digunakan sebagai bahan pemeram, hal tersebut telah terbukti bahwa daun pisang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan kematangan buah pisang (Adrila, 2024). Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Daun Gamal (*Gliricida sepium*) dan Daun Pisang pada Proses Percepatan Pematangan terhadap Mutu Buah Pisang Cavendish (*Musa acuminata Cavendish*)**.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis jenis bahan pemeram terbaik terhadap mutu buah Pisang *Cavendish* (*Musa acuminata Cavendish*).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh daun gamal dan daun pisang pada proses percepatan pematangan terhadap mutu Pisang *Cavendish* (*Musa acuminata Cavendish*)?

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang perbandingan jenis bahan pemeram buah pisang dengan daun gamal dan daun pisang. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu petani dalam mempercepat kematangan buah pisang dengan menggunakan bahan yang bebas dari bahan kimia.

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu penggunaan daun gamal dan daun pisang berpengaruh secara signifikan pada proses percepatan pematangan terhadap mutu Pisang *Cavendish* (*Musa acuminata* Cavendish).

